

**PENGARUH RASIO KEUANGAN CAMEL TERHADAP KONDISI
LEMBAGA PERBANKAN DI INDONESIA PERIODE 2005-2007**

***THE INFLUENCE OF CAMEL FINANCIAL RATIO TO CONDITION
BANK OF INDONESIA PERIOD 2005-2007***

**FINI FADHLIANI
8335053750**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2009**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab Dekan Fakultas Ekonomi

Dra. Nurahma Hajat, M.Si
NIP. 131 446 586

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dian Citra Aruna, SE, M.Si</u> NIP. 132 231 446	Ketua
2. <u>Unggul Purwohedi, SE, M.Si</u> NIP. 132 318 092	Sekretaris
3. <u>Marsellisa Nindito, SE. Akt, M.Sc</u> NIP. 132 307 235	Penguji Ahli
4. <u>M. Yasser Arafat, SE. Akt, MM</u> NIP. 132 296 945	Pembimbing I
5. <u>Ratna Anggraini, SE. Akt, M.Si</u> NIP. 132 288 832	Pembimbing II

Tanggal Lulus: 19 Juni 2009

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 19 Juni 2009
Yang membuat pernyataan
Materai Rp. 6.000,00.

Fini Fadhliani
No. Reg. 8335053750

ABSTRAK

Fini Fadhliani, 2009. Pengaruh Rasio Keuangan CAMEL Terhadap Kondisi Lembaga Perbankan di Indonesia Periode 2005-2007.

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi perbankan. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah rasio keuangan CAMEL sesuai dengan Bank Indonesia. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu *Kolmogorov Smirnov* dan *Regresi Logistik Biner*. Variabel dependen yang digunakan adalah bank tidak bermasalah dan bank bermasalah dan variabel independen adalah rasio keuangan CAMEL. Data penelitian ini dari laporan keuangan yang telah di publikasikan oleh Bank Indonesia. Sampel terdiri dari 25 bank tidak bermasalah dan 9 bank bermasalah periode 2005-2007. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa rasio APB, ROA, NIM dan BOPO yang dapat membedakan antara bank tidak bermasalah dengan bank bermasalah. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa rasio APB adalah variabel yang signifikan mempengaruhi kondisi bank.

Kata Kunci:

Rasio keuangan CAMEL, kondisi bank dan Regresi Logistik Biner

ABSTRAK

Fini Fadhliani, 2009. The Influence of CAMEL Financial Ratio to Condition Bank of Indonesia In 2005-2007.

This research has a purpose to provide empirical about factors that influence of condition bank. The examined factors on this research are CAMEL financial ratio from Bank Indonesia. The statistic method used to test on the research hypothesis are Kolmogorov Smirnov and Binary Logistic Regression. The dependent variable used in this research was healthy banks and unhealthy bank and independent variables were CAMEL financial ratio. The report data were from financial report had been published by Bank Indonesia. This sample consist of 25 healthy banks and 9 unhealthy in 2005-2007. The result show that CAMEL financial ratio had classification power to differentiated healthy bank and unhealthy bank are APB, ROA, NIM and BOPO ratios. The result of this research indicates that the APB ratio is the significant variable affecting of condition bank.

Keyword:

CAMEL financial ratio, condition bank and Binary Logistic Regression

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berawal dari krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 menyebabkan terpuruknya kegiatan ekonomi pada semua sektor kehidupan. Salah satunya terjadi pada dunia perbankan Indonesia, yaitu banyak bank yang ditutup, terutama bank-bank swasta oleh pemerintah. Dan tahun 1998 pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melikuidasi 16 bank swasta nasional pada bulan November 1997 dan pada tanggal 13 Maret 1999 sebanyak 38 bank dinyatakan tidak boleh beroperasi atau meneruskan kegiatan usahanya sehingga penguasaan pangsa pasar dari bank swasta kembali menurun.

Masalah penutupan bank antara lain karena banyaknya bank yang melanggar aturan-aturan kesehatan bank, bank mengalami kesulitan likuiditas dan kredit macet. Akibat dikeluarkannya kebijakan pemerintah tersebut kepercayaan masyarakat terhadap bank-bank swasta nasional menurun drastis. Hal ini terbukti dengan adanya penarikan dana masyarakat secara besar-besaran dari bank swasta nasional.

Kini keadaan perbankan di Indonesia semakin banyak, ditandai dengan berdirinya bank-bank baru, baik itu bank konvensional maupun bank syariah yang terus bersaing untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat. Dana yang dapat dihimpun oleh suatu bank merupakan cerminan dari

meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap bank. Untuk mendapatkan kepercayaan itu bank harus dalam keadaan sehat, karena masyarakat percaya kepada bank yang tingkat kesehatannya tinggi.

Namun, perekonomian Indonesia tahun 2005 diwarnai dengan melonjaknya harga minyak dunia. Perkiraan harga minyak dunia pada APBN tahun 2005 sebesar US\$ 45 per barel jauh dari kenyataan. Pada pertengahan 2005 sudah naik menjadi US\$ 70 per barel. Akibatnya, inflasi di Oktober 2005 tercatat 8,7% yang sebelumnya diperkirakan laju inflasi pada akhir tahun sebesar 8,6%. Kondisi tersebut direspons oleh Bank Indonesia, selaku otoritas moneter untuk menaikkan suku bunga moneter (*BI Rate*) sebesar 10,0% pada September 2005 ([www.kompas.com/31012009 /Mata, Fajar](http://www.kompas.com/31012009/Mata,Fajar)).

Kenaikan *BI Rate* akan cenderung diikuti oleh peningkatan suku bunga lainnya. Kondisi ini memberikan tekanan terhadap dunia usaha karena beban yang semakin berat dari kenaikan suku bunga perbankan disaat daya beli masyarakat semakin menurun akibat tingginya inflasi yang terjadi sehingga mempengaruhi kondisi perbankan.

Tahun 2006 terjadi kembali buruknya fungsi intermediasi perbankan akibat inflasi tinggi menurunnya daya beli, lonjakan suku bunga, dan besarnya kredit bermasalah yang membuat bank berhati-hati. Dengan asumsi perekonomian global tumbuh sehat, harga minyak stabil, dan *Fed Rate* stabil atau turun sehingga ekspor tetap bisa tumbuh, bunga kredit turun, dan daya beli pulih. Maka tahun 2007 kinerja perbankan akan membaik seiring inflasi dan suku bunga yang makin rendah.

Sejalan dengan perbaikan perekonomian Indonesia, tahun 2007 secara umum kinerja dan daya tahan industri perbankan meningkat. Data yang diperoleh dari Bank Indonesia diketahui bahwa total aset naik sebesar Rp 292,9 triliun (17,3%), Dana Pihak Ketiga naik sebesar Rp 223,8 triliun (17,4%) dan kredit naik sebesar Rp 212,8 triliun (25,5%). Dengan pertumbuhan kredit yang lebih cepat dari pertumbuhan Dana Pihak Ketiga tersebut, *Loan Deposit Ratio* naik dari 64,7% menjadi 69,2%. Untuk pertama kalinya setelah krisis, *Non Performing Loan gross* mencapai level dibawah 5%, yaitu 4,64%, dengan rasio *Non Performing Loan net* sebesar 1,94%. Meningkatnya kredit, mendorong peningkatan profitabilitas. *Return On Asset* semula 2,6% menjadi sebesar 2,8%.

(Laporan Pengawasan Perbankan Bank Indonesia : 2007) Perkembangan jumlah bank umum berdasarkan kepemilikan bank:

- 1) Bank Persero tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 sejumlah 5 bank,
- 2) Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2005 sampai dengan tahun 2006 sejumlah 34 bank dan untuk tahun 2007 sejumlah 32 bank,
- 3) Bank Umum Swasta Nasional *Non* Devisa tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 sejumlah 37 Bank,
- 4) Bank Pembangunan Daerah tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 sejumlah 26 bank,
- 5) Bank Campuran tahun 2005 sejumlah 18 bank dan tahun 2006 sampai dengan tahun 2007 sejumlah 17 bank,
- 6) Bank Asing pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 sejumlah 11 bank.

Sehingga keseluruhan bank umum tahun 2005 sejumlah 131 bank, tahun 2006 sejumlah 130 bank, dan untuk tahun 2007 sejumlah 128 bank.

Sampai dengan tahun 2007 sebanyak 4 bank umum swasta devisa yang melakukan merger, yaitu PT. Bank Arta Niaga Kencana ke dalam PT. Bank Commonwealth, dan PT. Bank Windu Kentjana ke dalam PT. Bank Multicor Tbk. Hal ini mengakibatkan pengurangan sebanyak 2 bank umum sehingga jumlah bank umum semula 130 bank menjadi 128 bank.

Dunia perbankan memiliki peranan penting dalam kehidupan ekonomi. Bank dianggap sebagai penggerak roda perekonomian suatu negara. Dengan fungsi sebagai lembaga keuangan yang sangat vital, seperti penciptaan dan peredaran uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat menyimpan uang, melakukan pembayaran ataupun penagihan, melakukan pengiriman uang dan juga transaksi keuangan lainnya.

Pentingnya penilaian kesehatan bank bagi masyarakat dapat memperoleh informasi yang mendidik, masyarakat akan semakin mengerti bagaimana kinerja bank-bank yang selama ini diandalkan, sehat tidakkah bank tersebut sehingga tidak salah dalam memilih bank. Karena indikator bagus tidaknya bank berdasarkan kesehatan kinerjanya. Penilaian kesehatan bank tersebut juga penting bagi *stakeholder*, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk investasi. Bagi bank yang sehat diharapkan dapat mempertahankannya, sedangkan bank yang termasuk kategori kurang sehat atau tidak sehat untuk segera memperbaiki berbagai kelemahan yang ada.

Standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan pemerintah melalui Bank Indonesia dengan menggunakan rasio CAMELS. Dari laporan ini dapat diketahui kondisi kesehatan suatu bank yang akan memudahkan bank itu sendiri untuk memperbaiki kesehatannya. Namun dengan

berbagai pertimbangan, seperti ketidaksesuaian perhitungan rasio keuangan yang dihitung berdasarkan akun-akunnya atau rumus teori yang ada, hal ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit ternyata tidak sesuai dengan rumus dan akun-akun pada laporan keuangan tersebut dan tidak tersedianya data untuk aspek *Sensitivity Risk To Market* pada CAMELS, maka penelitian ini berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, yaitu CAMEL dengan sebelas rasionya sebagai data rasio keuangan yang akan diteliti.

Beberapa penelitian yang menggunakan rasio keuangan CAMEL terhadap lembaga perbankan sudah dilakukan oleh Nasser dan Aryati (2000) Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank dengan Regresi Logit. Aryati dan Manao (2002) Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia dan Murtanto dan Arfiana (2002) Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Rasio CAMEL dan Metode ALTMAN Sebagai Alat Untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank. Almilia dan Herdiningtyas (2005) Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002 dan Trihartanto dan Kurniawan (2005) Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Indonesia Menggunakan Fungsi Peluang Regresi Logistik. Aryati dan Balafi (2007) Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank dengan Regresi Logit dan Merkusiwati (2007) Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan CAMEL bermanfaat mengetahui kondisi lembaga perbankan untuk periode dua tahun sampai dengan lima tahun. Pada penelitian kali ini, peneliti ingin

mengetahui pengaruh rasio keuangan CAMEL terhadap kondisi lembaga perbankan periode 2005-2007 khususnya pada bank-bank swasta nasional devisa yang terdaftar di Direktori Bank Indonesia dengan *binary logistic regression*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalahnya adalah:

- 1) Apakah rasio keuangan CAMEL memiliki perbedaan yang signifikan antara bank swasta nasional devisa tidak bermasalah dengan bank swasta nasional devisa bermasalah periode 2005-2007?
- 2) Apakah rasio keuangan CAMEL memiliki pengaruh terhadap kondisi lembaga perbankan swasta nasional devisa periode 2005-2007?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui rasio keuangan CAMEL yang memiliki perbedaan signifikan antara bank swasta nasional devisa tidak bermasalah dengan bank swasta nasional devisa bermasalah.
- 2) Mengetahui rasio keuangan CAMEL yang paling berpengaruh terhadap kondisi perbankan swasta nasional devisa.
- 3) Membuat model yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi lembaga perbankan, khususnya bank swasta nasional devisa.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah:

- 1) Bagi peneliti dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah peneliti peroleh selama perkuliahan dan menambah pengetahuan serta wawasan mengenai dunia perbankan.
- 2) Bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan tambahan informasi mengenai penilaian tingkat kesehatan pada perbankan, khususnya mahasiswa Jurusan Ekonomi.
- 3) Bagi para pemilik bank sebagai bahan masukan dalam upaya mengevaluasi kinerja perbankan sehingga dapat mengetahui berbagai kelemahan yang perlu diperbaiki dan mempertahankan berbagai keunggulan yang ada guna *going concern* perbankan dengan memperhatikan besaran rasio keuangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pengertian Bank

Bank berasal dari bahasa Italia adalah *banca* yang artinya bank atau meja yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan perbankan. Secara umum bank adalah suatu badan usaha yang memiliki wewenang dan fungsi untuk menghimpun dana masyarakat umum untuk disalurkan kepada yang memerlukan dana tersebut (Sinambela dan Sidik, 2006 : 36).

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, tentang Perbankan menyatakan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990 pengertian bank adalah suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak (*Booklet Perbankan Indonesia*, 2008 : 5).

Prof. G.M. Verryn Stuart mendefinisikan bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral.

Fockema Andreae (dalam Untung, 2005 : 13) mengemukakan bahwa bank adalah suatu lembaga atau orang pribadi yang menjalankan perusahaan dalam menerima dan memberikan uang dari dan kepada perusahaan dalam menerima dan memberikan uang dari dan kepada pihak ketiga.

Maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah suatu badan usaha yang memiliki wewenang dan fungsi untuk untuk menghimpun dana masyarakat umum untuk disalurkan kepada yang memerlukan dana tersebut dan juga perantara dalam lalu lintas pembayaran.

2.1.2. Fungsi dan Peranan Bank

Muchsin (2009 : 3) mengemukakan bahwa bank diarahkan untuk berperan sebagai (1) *agent of development*, yaitu sebagai lembaga yang bertujuan mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan taraf hidup orang banyak. (2) *Agent of trust*, sebagai dasar utama kegiatan perbankan baik dalam menghimpun dana

maupun menyalurkan dana. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh pihak bank dan masyarakat dapat menarik kembali simpanan dana di bank. Begitu juga dengan pihak bank dalam menerima simpanan dana masyarakat dan menyalurkan dana kepada debitur dengan dasar kepercayaan. (3) *Agent of services*, selain melakukan kegiatan menghimpun dan menyalurkan dan pihak bank juga menawarkan berbagai jasa-jasa perbankan yang lain untuk masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan ini erat kaitannya dengan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank dan jasa penyelesaian masalah tagihan.

2.1.3. Penggolongan Bank

Sinambela dan Sidik (2006 : 17) mengemukakan bahwa bank dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1) Bank Berdasarkan Penciptaan Uang Giral

Menurut penciptaan uang giral bank terdiri dari bank primer adalah bank yang dapat menciptakan uang kartal dan uang giral. Uang kartal diciptakan oleh Bank sentral. Uang giral diciptakan oleh bank umum. Sedangkan bank sekunder adalah bank yang bertindak hanya sebagai perantara perkreditan dan tidak dapat menciptakan alat pembayaran, misalnya bank tabungan dan bank yang berada di daerah atau desa-desa.

2) Bank Berdasarkan Fungsinya

Berdasarkan fungsinya, bank dibedakan menjadi Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.

a. Bank Sentral

Bank sentral adalah Bank Indonesia yang merupakan lembaga negara yang independen, bebas dari campur tangan pemerintah atau pihak lainnya, kecuali untuk hal-hal lain yang secara tegas diatur dalam undang-undang. Berkedudukan di ibu kota negara Republik Indonesia dan mempunyai perwakilan-perwakilan di luar negeri.

b. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berprinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dengan wewenang untuk menerima simpanan masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito dan giro, sehingga bank umum akan menambah jumlah uang yang beredar karena menciptakan uang giral.

c. Bank Perkreditan Rakyat

Bank perkreditan rakyat adalah bank yang diberi wewenang menerima simpanan masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito sehingga BPR tidak dapat menciptakan uang giral.

3) Bank Berdasarkan Kepemilikannya

Bank berdasarkan kepemilikannya terdiri dari:

- a. Bank Pemerintah atau Bank Negara adalah bank yang seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah.

- b. Bank Swasta Nasional adalah bank yang seluruh sahamnya dimiliki oleh pihak swasta. Bank swasta terbagi menjadi dua golongan dalam hal kemampuan melaksanakan transaksi internasional dan transaksi valuta asing adalah sebagai berikut:
 - i. Bank Swasta Nasional Devisa adalah bank yang dapat mengadakan transaksi internasional, seperti ekspor dan impor, jual dan beli valuta asing dan lain-lain.
 - ii. Bank Swasta Nasional *Non* Devisa adalah bank yang tidak dapat mengadakan transaksi internasional.
- c. Bank Asing adalah bank yang seluruh sahamnya dimiliki oleh pihak asing.
- d. Bank Campuran adalah bank yang sebagian sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan sebagian dimiliki oleh pihak swasta.

2.1.4. Kebangkrutan

Bank memiliki karakteristik yang rentan dalam kondisi bermasalah karena bergerak dalam penyaluran kredit dan valuta asing (www.kompas.com/31012009/Sutalaksana, Dahlan). Permasalahan bank meliputi: memiliki status tidak sehat, permasalahan aktual dan atau potensial berdasarkan penilaian terhadap keseluruhan resiko, pelanggaran batas maksimum pemberian kredit, memiliki kredit bermasalah secara neto lebih besar dari 5% terhadap total kredit dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum lebih kecil dari 8% (Booklet Perbankan, 2008 : 106).

Bank merupakan perusahaan berbentuk perseroan terbatas, bila dalam kondisi bermasalah bank akan rentan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan diartikan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005 : 4) sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.

Aryati dan Manao (2002 : 138) mengemukakan ada dua macam kegagalan, yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi suatu perusahaan dikaitkan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran. Kegagalan ekonomi juga bisa disebabkan oleh biaya modal perusahaan yang lebih besar dari tingkat laba atas biaya historis investasi. Sebuah perusahaan dikatakan gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo, meskipun aktiva total melebihi kewajibannya keadaan tersebut sering didefinisikan sebagai insolvensi teknis.

Suwarsono (dalam Adnan dan Taufiq 2001 : 186) berpendapat kegagalan cepat terjadi di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit hingga akhirnya bangkrut. Perusahaan yang belum sakit pun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional akibat adanya krisis ekonomi tersebut.

Didasarkan pada pendapat Suwarsono (dalam Adnan & Taufiq, 2001 : 189) mengenai diperlukannya waktu yang berkelanjutan untuk mendeteksi gejala ketidaksehatan perusahaan. Biasanya dipergunakan waktu

antara dua sampai lima tahun untuk mengetahui ketidaksehatan perusahaan dan waktu tersebut diperlakukan sebagai toleransi penurunan kinerja.

2.1.5. Manfaat Informasi Kebangkrutan

Rosid (2008 : 4) mengemukakan bahwa informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

- 1) Kreditur. Informasi kebangkrutan ini bermanfaat untuk mengambil keputusan apakah akan memberikan pinjaman dengan syarat-syarat tertentu atau merancang kebijaksanaan untuk memonitor pinjaman yang telah ada.
- 2) Investor. Membantu investor dalam menentukan sikap terhadap surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Investor saham dan obligasi tentunya sangat berkepentingan melihat kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan. Investor yang aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
- 3) Otoritas Pembuat Peraturan. Bagi otoritas pembuat peraturan, seperti ikatan akuntan, badan pengawas pasar modal atau institusi lainnya sangat membantu untuk mengeluarkan peraturan-peraturan yang melindungi kepentingan masyarakat.
- 4) Pihak pemerintah. Pada beberapa sektor usaha, pemerintah mempunyai tanggungjawab untuk mengawasi begitu pula pada sektor perbankan. Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal agar tindakan-tindakan yang diperlukan bisa dilakukan lebih cepat.

- 5) Auditor. Apabila ada petunjuk bahwa perusahaan tidak bisa melangsungkan kegiatan operasinya maka auditor bisa melakukan audit dan memberikan pendapat dengan baik.
- 6) Akuntan. Akuntan mempunyai tanggungjawab informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan suatu perusahaan untuk meneruskan usahanya di masa yang akan datang.

2.1.6. Kesehatan Bank

Triandaru (2007 : 51) mengemukakan bahwa kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan, karena menyediakan informasi yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan, menunjukkan nilai perusahaan dan kemampuan bank dalam menjalankan usahanya.

Pengertian tentang kesehatan bank tersebut merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank mencakup untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya, meliputi: kemampuan menghimpun dana, mengolah dana dan menyalurkan dana ke masyarakat, kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal dan pihak lain serta pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku. Semakin baik kinerja bank, maka bank dalam kondisi sehat atau tidak bermasalah.

Berdasarkan Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia. UU tersebut lebih lanjut menetapkan bahwa:

- 1) Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, solvabilitas & aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.
- 2) Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank.
- 3) Bank wajib menyampaikan kepada BI segala keterangan dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan oleh BI.
- 4) Bank atas permintaan BI, wajib memberikan kesempatan bagi pemeriksaan buku-buku dan berkas-berkas yang ada padanya serta wajib memberikan bantuan yang diperlukan dalam rangka memperoleh kebenaran dari segala keterangan, dokumen dan penjelasan yang dilaporkan oleh bank yang bersangkutan.
- 5) Bank Indonesia melakukan pemeriksaan terhadap bank, baik secara berkala maupun setiap waktu apabila diperlukan, BI dapat menugaskan akuntan publik untuk dan atas nama Bank Indonesia melaksanakan pemeriksaan terhadap bank.
- 6) Bank wajib menyampaikan neraca, perhitungan laba rugi tahunan dan penjelasannya, serta laporan berkala lainnya dalam waktu dan bentuk yang

ditetapkan oleh BI. Neraca dan perhitungan laba rugi dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan BI.

- 7) Bank wajib menyampaikan neraca dan perhitungan laba rugi dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

2.1.7. Rasio CAMELS

Mongid (2002 : 19) berpendapat pada umumnya sistem penelitian CAMEL sangat bermanfaat dan efektif sebagai alat untuk mengidentifikasi masalah pada bank, seperti kecukupan modal dan kredit bermasalah. Wilopo (dalam Almilia dan Herdiningtyas, 2005 : 9) mengemukakan bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat dalam menyusun rating bank.

Bank Indonesia mengartikan CAMEL merupakan aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank, CAMEL merupakan tolok ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank, CAMEL terdiri atas lima kriteria, yaitu modal (*capital*), aktiva (*asset*), manajemen, pendapatan (*earnings*), dan likuiditas (*liquidity*) peringkat CAMEL di bawah 81 memperlihatkan kondisi keuangan yang lemah yang ditunjukkan oleh neraca bank, seperti rasio kredit tak lancar terhadap total aktiva yang meningkat, apabila hal tersebut tidak diatasi, masalah itu dapat mengganggu kelangsungan usaha bank, bank yang terdaftar pada daftar pengawasan dianggap sebagai bank bermasalah dan diperiksa lebih sering oleh pengawas bank jika dibandingkan dengan bank yang tidak bermasalah dan bank dengan peringkat CAMEL di

atas 81 adalah bank dengan pendapatan yang kuat dan aktiva tak lancar yang sedikit, peringkat CAMEL tidak pernah diinformasikan secara luas.

Sistem penilaian kesehatan sebelumnya yaitu metode CAMEL, sistem yang berlaku sekarang lebih komprehensif, atau diartikan lebih banyak komponen atau rasio-rasio yang dinilainya, penambahan komponen (S) *Sensitivity to market risk* menjadi CAMELS. Sebagai lembaga keuangan kepekaaan terhadap resiko pasar tidak bisa dipungkiri merupakan prinsip perbankan yang tidak bisa diabaikan. Hasil dari masing-masing aspek CAMELS akan menghasilkan kondisi bank. CAMELS adalah versi Bank Indonesia yang tentunya BI dan pihak bank yang terkait yang mengetahui lebih jelas hasil penilaian CAMELS.

Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari:

1) Permodalan (*Capital*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku,
- b. Komposisi permodalan,
- c. *Trend* ke depan atau proyeksi KPMM,
- d. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal Bank,
- e. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan),

- f. Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha,
- g. Akses kepada sumber permodalan dan
- h. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.

Dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen tersebut maka dapat diketahui kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sesuai ketentuan yang berlaku, komposisi permodalan bank, kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal, rencana permodalan bank dan kinerja keuangan pemegang saham dalam meningkatkan permodalan bank.

Penilaian aspek Capital, meliputi CAR dan ATTM. Untuk Penilaian atas dasar besarnya rasio antara Kebutuhan Penyediaan Modal Minimum terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sesuai ketentuan Bank Indonesia maka CAR perbankan sebesar minimum 8%.

2) Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Aspek kualitas aset, meliputi APB, NPL, PPAPAP dan PPAP. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas *asset* antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif,
- b. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif,
- c. Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit,

- d. Perkembangan aktiva produktif bermasalah atau *non performing asset* dibandingkan dengan aktiva produktif,
- e. Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP),
- f. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif,
- g. Sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif,
- h. Dokumentasi aktiva produktif dan
- i. Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen tersebut maka dapat menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank, mengetahui perkembangan aktiva produktif bermasalah atau *non performing loan*, tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif, kecukupan kebijakan dan atau prosedur aktiva produktif dan kinerja penanganan aktiva produktif.

3) Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Manajemen umum,
- b. Penerapan sistem manajemen resiko, dan
- c. Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

Faktor manajemen dalam tingkat kesehatan secara keseluruhan meliputi dua komponen faktor, yaitu Manajemen Umum memiliki bobot 10% dan Manajemen Resiko memiliki bobot 15%. Penilaian Manajemen Umum

meliputi penilaian otoritas pengawas bank terhadap strategi, struktur, sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan, dan budaya kerja bank. Sementara itu, penilaian Manajemen Resiko dilakukan terhadap aspek resiko likuiditas, resiko pasar, resiko kredit, resiko operasional, resiko hukum, dan resiko kepemilikan. Dan umumnya berupa pertanyaan atau pernyataan dengan jawaban kuesioner.

4) Rentabilitas (*Earnings*)

Aspek rentabilitas, meliputi ROA, ROE, NIM dan BOPO. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. *Return on assets* (ROA),
- b. *Return on equity* (ROE),
- c. *Net interest margin* (NIM),
- d. Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO),
- e. Perkembangan laba operasional,
- f. Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan,
- g. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan
- h. Prospek laba operasional.

Dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen tersebut maka dapat diketahui kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank, perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan dan prospek laba operasional.

5) Likuiditas (*Liquidity*)

Aspek likuiditas, meliputi LDR. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan,
- b. *1-month maturity mismatch ratio*,
- c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*,
- d. Proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang,
- e. Ketergantungan pada dana antar bank dan deposit inti,
- f. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*Assets And Liabilities Management* atau ALMA),
- g. Kemampuan Bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya, dan
- h. Stabilitas Dana Pihak Ketiga (DPK).

Penilaian kuantitatif likuiditas dilakukan atas dasar dua parameter, yaitu Rasio Kewajiban Bersih Antar Bank Terhadap Modal Inti dan rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank. Kewajiban bersih antar bank adalah selisih antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain, seperti giro, transfer, *call money*, surat berharga, tabungan, *deposit on call*, deposito berjangka, pinjaman yang diterima. Jumlah kewajiban bersih antar bank tidak boleh melebihi 100% dari modal inti.

Dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen tersebut maka dapat diketahui likuiditas tidaknya suatu bank. Bank dikatakan likuid, apabila bank bersangkutan mampu membayar semua hutang-hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang-hutang jangka pendek yang ada dalam bank antara lain adalah simpanan masyarakat, giro dan deposito. Pada saat ditagih bank mampu membayar serta bank harus mampu memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

Dalam perhitungan likuiditas, dana yang diterima dalam valas untuk pinjaman lebih dari 3 bulan diambil dari pos pasiva valas lainnya.

Apabila modal inti negatif maka perhitungan LDR adalah:

- i. Bila jumlah dana yang diterima menjadi negatif maka nilai kredit langsung menjadi 0.
- ii. Bila jumlah dana yang diterima masih positif maka tetap dihitung sesuai dengan perhitungan biasa.
- iii. Rasio ini memiliki bobot 5% dari total penilaian tingkat kesehatan. Untuk rasio sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100%.

6) Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga,
- b. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar, dan
- c. Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar (SE BI No.6/23/DPNP Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum).

Sistem pemberian nilai dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada *system reward*, serta penerapan sistem pengenaan sanksi yang dapat mengurangi penilaian tingkat kesehatan bank.

Tabel Kriteria Predikat Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat

Adapun kelemahan pada masing-masing faktor penilaian, diantaranya:

1) Aspek Permodalan

Kelemahan yang sering dijumpai dalam pelaksanaan penilaian permodalan Bank antara lain:

- a. Pembobotan resiko ATMR, baik dari sisi *on-balance sheet* maupun sisi *off-balance sheet*, seperti pos pemberian kredit yang dijamin oleh bank lain akan berbeda bila dikaitkan dengan pendekatan *risk profile* yang ditampilkan pada ketentuan BMPK.
- b. KPMM yang dikaitkan dengan tingkat kesehatan cenderung kuantitatif dan menyulitkan *judgement* Pengawas. Dalam kasus KPMM dua bank telah memenuhi ketentuan atau di atas 8% namun komposisi KPMM Bank A terdiri dari 50% Modal Inti dan 50% Modal Pelengkap, untuk Bank B terdiri dari 70% Modal Inti dan 30% Modal Pelengkap. Kasus demikian semestinya *judgement* diambil bahwa kualitas permodalan Bank B lebih baik dibandingkan dengan Bank A.
- c. Penilaian KPMM cenderung belum memperhatikan peranan dan komitmen *stakeholders* untuk turut serta dalam mendorong Bank untuk memelihara modal yang cukup.

2) Kualitas Aktiva Produktif

Kelemahan penilaian kualitas aktiva produktif sebagai berikut:

- a. Struktur dan Komposisi yang tercakup dalam komponen Aktiva Produktif memerlukan tinjauan ulang berdasarkan karakteristik produk aset Bank.

- b. Penilaian kredit yang diberikan yang diklasifikasikan terhadap kredit yang diberikan tidak dicerminkan dalam ketentuan yang masih berlaku, sementara itu pada kenyataannya struktur Aktiva Produktif didominasi oleh Kredit yang diberikan.

3) Manajemen

Kelemahan yang ada pada penilaian manajemen antara lain:

- a. Penilaian manajemen yang terdiri dari manajemen umum dan manajemen resiko yang saat ini dilakukan masih tumpang tindih (*overlap*), seharusnya penilaian diantara kedua komponen tersebut ada keterkaitan.
- b. Adanya inkonsistensi antara penilaian manajemen dengan CAEL-nya, seperti hasil penilaian CAEL adalah cukup sehat sedangkan hasil penilaian faktor manajemen dapat menjadi sehat mengingat belum tersedianya *judgement* hasil akhir penilaian faktor Manajemen.
- c. Permasalahan *Corrective Action* yang sudah ditemukan pada pemeriksaan sebelumnya masih juga ditemukan pada pemeriksaan berikutnya, namun hasil pemeriksaan manajemennya tidak berubah. Berdasarkan penilaian manajemen, hal tersebut seharusnya mempengaruhi penilaian manajemen pada pemeriksaan berikutnya atau sekurang-kurangnya predikat turun satu tingkat dari predikat semula.
- d. Dalam penilaian Manajemen Resiko, belum terdapat pemisahan penilaian manajemen resiko antara Bank Devisa dan Bank Non Devisa mengingat keduanya mempunyai profil resiko yang berbeda dalam resiko kurs.

- e. Bobot resiko pasar perlu ditinjau kembali dan sangat dimungkinkan untuk dikeluarkan dalam penilaian manajemen resiko dan selanjutnya secara potensial diformulasikan sebagai faktor utama selain CAMEL yaitu *Sensitivity to Market Risks* atau *Business Risks*.
- f. Tidak terdapat penilaian manajemen resiko terhadap permodalan.

4) Rentabilitas

Adapun kelemahan yang sering dijumpai dalam pelaksanaan penilaian rentabilitas, antara lain:

- a. ROA dan ROE yang dipergunakan dalam penilaian *earning* yang merupakan salah satu komponen tingkat kesehatan bank akan sangat sulit dipergunakan untuk mengukur *earning* bank terutama bagi bank yang baru melakukan *merger*, karena perhitungannya berdasarkan rata-rata laba terhadap total *asset* selama 12 (dua belas) bulan. Kiranya perlu dipertimbangkan perhitungan ROA dan ROE pada *point of time*-nya saja agar lebih mencerminkan kondisi *earning* bank yang sebenarnya.
- b. Pada saat ini yang digunakan adalah rasio ROA dan BOPO (rasio efisiensi). Apabila dilengkapi dengan rasio *Net Interest Margin* akan lebih mencerminkan kemampuan Bank memelihara dan meningkatkan profitabilitas dan memperkuat *justifikasi* atas *judgement* yang diberikan dalam penilaian kondisi profitabilitas.

5) Likuiditas

Sementara itu kelemahan yang sering dijumpai dalam pelaksanaannya antara lain:

- a. Rasio *Net Inter Bank* terhadap Modal inti cenderung lebih mencerminkan solvabilitas bank dari pada indikator likuiditas Bank.
- b. Rasio LDR tidak mampu membedakan indikator likuiditas bahwa suatu Bank yang memiliki dana jangka pendek telah mempunyai kredit yang berjangka waktu panjang.
- c. Belum terdapat rasio yang dapat digunakan untuk mengevaluasi struktur/komposisi sumber dana, analisis *cash flow* Bank, dan konsentrasi sumber dana.

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Aryati dan Manao (2002) menguji rasio keuangan sebagai prediktor bank bermasalah di Indonesia. Sampel akhir yang digunakan sebanyak 29 bank yang gagal dan sebanyak 60 bank yang sukses. Penelitian ini dilakukan untuk periode lima tahun sebelum gagal dan satu tahun sebelum gagal untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan memprediksi dalam rentang waktu, yaitu tahun 1993-1997, terhadap kepailitan bank pada tahun 1999. Uji yang digunakan statistik *multivariat* dengan penggunaan *linear discriminant analysis* untuk mengamati efek simultan dari rasio CAMEL dalam model yang digunakan oleh Payatama dan Machfoedz (1999). Meliputi: CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, LQ1 dan LQ2. Hasil penelitian menunjukkan ada lima variabel yang signifikan dengan kesehatan bank adalah BOPO, LQ1 (Rasio kewajiban bersih *call money*

terhadap aktiva lancar), LQ2 (Rasio kredit terhadap dana yang diterima), ROA, dan RORA. Dua variabel lain yaitu NPM dan CAR ternyata tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kesehatan bank.

Murtanto dan Arfiana (2002) tujuan penelitian ini adalah untuk memprediksi kebangkrutan pada Bank Niaga, Bank Universal, dan Bank Mega dengan menganalisa laporan keuangannya melalui rasio CAMEL periode tahun 1999-2000. Hasil dari penelitian ini variabel yang paling menentukan kegagalan usaha adalah dari segi rasio aktiva produktif dan rasio permodalan. Komponen yang paling berpengaruh adalah masalah pemberian kredit dalam kategori tidak lancar.

Almilia dan Herdiningtyas (2005) melakukan penelitian tentang analisis rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan, sampel penelitian terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk menilai kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO secara statistik berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kesulitan keuangan sedangkan rasio CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.

Aryati dan Balafi (2007) melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank menggunakan analisis rasio CAMEL dengan regresi logit. Dengan sampel terdiri dari 60 bank sehat dan 14 bank tidak sehat pada tahun 2005 dan 2006. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa NPL adalah variabel yang signifikan mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

Merkusiwati (2007) pada evaluasi pengaruh CAMEL terhadap kinerja perusahaan 1997-2001. Penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh CAMEL tahun 1997-2002 terhadap kinerja perusahaan (ROA) tahun 1998-2001 dengan menggunakan alat statistik regresi. Hasil penelitian pada 17 bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta diperoleh kesimpulan bahwa CAMEL pada tahun 1996-2000 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 1998-2001. CAMEL pada tahun 1997 tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 1998. CAMEL pada tahun 1999 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 2000. CAMEL pada tahun 2000 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 2001.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristiyaningsih, Dayu (2008), berupa studi kasus pada bank *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan sampel sebanyak 10 bank yang *go public* periode 2004-2005. Menggunakan teknik *purposive non random sampling* dengan metode CAMEL. Dari penelitian ini diketahui bahwa nilai rata-rata untuk CAR sebesar 20,40%. Nilai rata-rata untuk rasio ROA sebesar 3%. Nilai rata-rata untuk rasio BOPO sebesar 47.23%. Dan nilai rata-rata untuk rasio LDR sebesar 56.06%.

Haryati, Haryati (2008), analisis CAMEL *rating system* sebagai alat prediksi kebangkrutan bank pada bank *go public* tahun 2005-2006. Sampel yang

digunakan sebanyak 10 bank berdasarkan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa kondisi perbankan pada tahun 2005 termasuk kategori tidak sehat dan sedangkan tahun 2006 termasuk kategori cukup sehat. (2) Dari hasil analisis rasio pada bank yang *go public* di BEJ rata-rata perubahan kinerja perbankan tahun 2005 ke tahun 2006 adalah sebesar 26,44%, hal ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan tahun 2006 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2005.

Baihaki, Imam (2008), tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesehatan bank *go public* yang tercatat di BEJ pada tahun 2004-2005. Dengan menggunakan rasio CAMEL dan dari penelitian ini diperoleh faktor *capital*, rata-rata rasio CAR tahun 2005 sebesar 19,42% dan tahun 2004 sebesar 19,94% dengan nilai kredit sebesar 25 dan berpredikat sehat. *Asset Quality*, dengan rata-rata rasio kualitas aktiva produktif tahun 2005 sebesar 3,57% dan 1,54% pada tahun 2004 dengan nilai kredit 24.9 dan berpredikat sehat. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif tahun 2005 sebesar 124.20% dan 178.17% pada tahun 2004. *Management* dengan rasio NPM tahun 2005 sebesar 21%, dan 19.27% pada tahun 2004, mengalami kenaikan dan berpredikat sehat. *Earning*, dengan rata-rata rasio ROA tahun 2005 sebesar 2.59% dan 3.06% pada tahun 2004. Sedangkan rata-rata rasio BOPO tahun 2005 sebesar 75.87% dan 75.87% tahun 2004, mengalami kenaikan dan berpredikat sehat. *Liquidity*, dengan rasio CAR tahun 2005 sebesar 25.82%, dan 17.23% pada tahun 2004, mengalami kenaikan. Rata-rata rasio LDR tahun 2005 sebesar 47.05% dan tahun 2004

sebesar 40.43%, mengalami kenaikan dan predikat cukup sehat. Nilai kredit gabungan keseluruhan komponen dari faktor CAMEL tahun 2005 sebesar 74.9 dengan predikat sehat dan tahun 2004 sebesar 74.9 dengan predikat sehat.

2.3. Kerangka Pemikiran

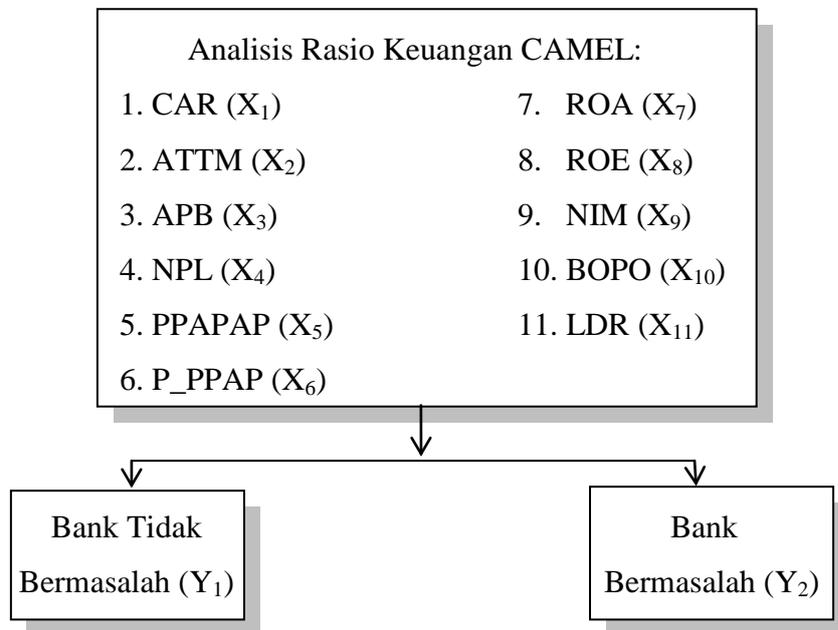
Asumsi normalitas merupakan prasyarat kebanyakan prosedur penggunaan statistik dengan teknik-teknik umum yang dipakai meliputi uji hipotesis dan teknik regresi (Santosa, 2005 : 2). Ada beberapa cara untuk mengeksplorasi asumsi normalitas antara lain: uji normalitas *Shapiro Wilk* dan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* (Uyanto, 2009 : 39). Berdasarkan pada jurnal Almilia dan Herdiningtyas (2005) uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*.

Untuk mengetahui rasio keuangan CAMEL yang memiliki perbedaan signifikan antara bank swasta nasional devisa tidak bermasalah dengan bank swasta nasional devisa bermasalah periode 2005-2007 menggunakan uji normalitas data *Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, jika *P value* lebih besar dari 5% maka data dianggap normal. Uji ini dilakukan untuk mengetahui jenis alat analisis yang akan digunakan untuk melakukan uji beda (*non parametik dan parametik*). Sedangkan untuk sampel berdistribusi normal, alat uji yang digunakan adalah uji beda parametrik *Independen Sample T-test* dengan signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Sedangkan untuk sampel yang berdistribusi tidak normal, menggunakan uji beda *non parametik Mann Whitney U-test* dengan signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0.05$.

Pengujian selanjutnya menggunakan model *Binary Regression Logistic* untuk mengetahui rasio keuangan CAMEL yang paling besar kontribusinya terhadap kondisi lembaga perbankan swasta nasional devisa periode 2005-2007. Penggunaan analisis regresi logistik dapat digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang berupa kategori (Uyanto, 2009 : 257).

Dalam mengetahui perbedaan signifikan antara bank tidak bermasalah dengan bank bermasalah menggambarkan bahwa keduanya merupakan dua variabel independen. Sedangkan untuk rasio keuangan CAMEL terhadap kondisi lembaga perbankan, rasio keuangan CAMEL sebagai variabel independen dan kondisi lembaga perbankan sebagai variabel dependen. Dengan mengetahui adanya perbedaan signifikan rasio keuangan CAMEL antara bank tidak bermasalah dengan bank bermasalah berarti rasio keuangan CAMEL mempunyai pengaruh terhadap kondisi lembaga perbankan.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₁: Rasio keuangan CAMEL (CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, P_PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR) memiliki perbedaan yang signifikan antara bank swasta nasional devisa tidak bermasalah dengan bank swasta nasional devisa bermasalah periode 2005-2007.

H₂: Rasio keuangan CAMEL (CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, P_PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR) yang memiliki pengaruh terhadap kondisi lembaga perbankan swasta nasional devisa periode 2005-2007.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 29 Januari 2009 di Bank Indonesia. Objek pada penelitian ini adalah lembaga perbankan, khususnya bank umum swasta nasional devisa.

Bank yang digunakan sebagai objek penelitian ini wajib melaporkan laporan keuangan kepada Bank Indonesia yang kemudian dianalisis untuk mengetahui kondisi tingkat kesehatan bank. Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Laporan keuangan bank tersebut merupakan produk yang diteliti, terutama untuk perhitungan rasio keuangan.

Batasan penelitian ini hanya memfokuskan pada penilaian tingkat kesehatan pada bank swasta nasional devisa periode 2005-2007 yang terdaftar di Direktori Bank Indonesia pada laporan keuangan publikasi bank. Data pada penelitian ini dibatasi pada data-data yang diketahui oleh publik atau diturunkan dari laporan keuangan yang ada di Bank Indonesia.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan empiris kuantitatif, yaitu dengan mengambil data sekunder dari Direktori Bank Indonesia berupa laporan keuangan bank swasta nasional devisa periode 2005-2007 untuk mengetahui masing-masing dari rasio keuangan CAMEL yang memiliki perbedaan signifikan antara bank tidak

bermasalah dengan bank bermasalah. Hingga akhirnya dapat diketahui rasio keuangan CAMEL yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah pada perbankan.

3.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Definisi Variabel pada penelitian ini adalah:

- 1) Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi perbankan yang merupakan variabel kategori, bank tidak bermasalah (0) dan untuk bank bermasalah (1). Nilai 0 menunjukkan ketidakberadaan atribut dan nilai 1 menunjukkan keberadaan atribut (Ghozali, 2006 : 3). Atribut dalam penelitian ini kondisi perbankan.
- 2) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan CAMEL yaitu:
 - a. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah penilaian pertama adalah aspek permodalan, dimana aspek ini menilai permodalan yang dimiliki bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Yang ditetapkan BI, yaitu perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko. Rasio tersebut memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.3/30/DPNP/Tgl 14 Desember 2001):

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

- b. Rasio Aktiva Tetap terhadap Modal (ATTM). Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki bank yang bersangkutan terhadap modal. Semakin tinggi rasio ini artinya modal yang dimiliki bank kurang mencukupi dalam menunjang aktiva tetap dan inventaris sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.3/30/DPNP/Tgl 14 Desember 2001):

$$ATTM = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

- c. Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB). Rasio ini untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio APB dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.3/30/DPNP/Tgl 14 Desember 2001):

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\%$$

- d. NPL (*Non Performing Loan*). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.3/30/DPNP/Tgl 14 Desember 2001):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

- e. Rasio PPAPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif). Rasio PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktif sehingga jumlah PPAP dapat dikelola dengan baik. Semakin besar PPAP maka semakin buruk aktiva produktif bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Cakupan komponen aktiva produktif dan PPAP yang telah dibentuk sesuai dengan ketentuan Kualitas Aktiva Produktif yang berlaku. Rasio PPAP dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.3/30/DPNP/Tgl 14 Desember 2001):

$$\text{PPAPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\%$$

f. Rasio pemenuhan PPAP. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil karena semakin besar PPAP yang telah dibentuk dari PPAP yang wajib dibentuk. Penghitungan PPAP yang wajib dibentuk sesuai dengan ketentuan Kualitas Aktiva Produktif yang berlaku. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.3/30/DPNP/Tgl 14 Desember 2001):

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP wajib dibentuk}} \times 100\%$$

g. ROA (*Return on Assets*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.3/30/DPNP/Tgl 14 Desember 2001):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

h. ROE (*Return on Equity*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar

pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank, perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.3/30/DPNP/Tgl 14 Desember 2001):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata ekuitas}} \times 100\%$$

- i. NIM (*Net Interest Margin*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.3/30/DPNP/Tgl 14 Desember 2001):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

- j. BOPO (Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio efisiensi bank yang mengukur beban operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tidak efisien operasi bank. Sehingga bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan

dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.3/30/DPNP/Tgl 14 Desember 2001):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

k. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank, digunakan untuk LDR untuk bank umum. Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.3/30/DPNP/Tgl 14 Desember 2001):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada periode 2005-2007 dan jenis data yang digunakan adalah *pooling* data. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi ilmiah atau jurnal. Data sekunder pada penelitian ini antara lain diperoleh dari jurnal, media masa, buletin ekonomi,

buku, internet dan lain-lain. Dengan data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam satuan skala numerik (angka).

Sedangkan *pooling* data adalah kombinasi antara *time series* dan *cross section data* (Gujarati, 2004 : 639). *Time series* pada penelitian ini adalah 2005-2007 (3 tahun) dan *cross section data* pada penelitian ini adalah 34 jumlah sampel, sehingga jumlah observasi pada penelitian ini terdiri atas $3 \times 34 = 102$ observasi (Kuncoro, 2004 : 112).

Penggunaan *time horizon* pada periode 2005-2007, karena (1) untuk mendeteksi gejala ketidaksehatan perusahaan biasanya diperlukan waktu dua sampai lima tahun, (2) pada periode tersebut perekonomian Indonesia sedang mengalami inflasi dan (3) perkembangan jumlah perbankan pada periode tersebut mengalami penurunan.

Alasan menggunakan *pooling* data, karena (1) akan meningkatkan jumlah observasi (sampel) sehingga mengatasi masalah keterbatasan jumlah data runtut waktu dan (2) dengan *pooling* data akan diperoleh variasi antar unit yang berbeda menurut ruang dan variasi yang muncul menurut waktu. Dengan demikian, analisis dengan data ini memungkinkan untuk menguraikan, menganalisis dan menguji hipotesis baik hasil maupun proses bagaimana memperoleh hasil.

3.5. Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank-bank swasta nasional devisa yang terdaftar di Direktori Bank Indonesia pada laporan keuangan publikasi bank sebanyak 34 bank. Seluruh sampel yang digunakan

pada penelitian ini memiliki modal inti minimal Rp 80 miliar per 31 Desember 2005 (*Booklet* Perbankan Indonesia 2008 : 47). Dan terbagi menjadi dua kategori yaitu bank tidak bermasalah dan bank bermasalah.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah metode *purposive sampling*, yaitu sejumlah sampel yang diambil dari populasi dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Rochaety, 2009 : 66).

Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Bank-bank umum swasta nasional devisa yang laporan keuangannya terdaftar di laporan keuangan publikasi bank pada Direktori Bank Indonesia tahun 2005-2007.
- 2) Total modal inti yang dimiliki bank-bank minimal sebesar Rp 80 miliar per 31 Desember 2005.
- 3) Bank terbagi menjadi dua kategori (Almilia & Herdiningtyas, 2005 : 11), yaitu:
 - a. Bank tidak bermasalah, adalah:
 - i. Bank-bank yang tidak masuk program penyehatan perbankan dan tidak dalam pengawasan khusus. Bank-bank tersebut masih beroperasi sampai 31 Desember 2007.
 - ii. Bank-bank tersebut tidak mengalami kerugian tiga tahun berturut-turut pada periode 2005-2007 (KUHD pasal 47 ayat 2).
 - iii. Bank-bank yang tidak mengalami kerugian lebih dari 75% modal disetor pada tahun 2005-2007 (KUHD pasal 47 ayat 2).

b. Bank bermasalah, adalah:

- i. Bank-bank yang dinyatakan bangkrut atau masuk program penyehatan perbankan sampai dengan tahun 2007.
- ii. Bank-bank yang mengalami kerugian minimal tiga tahun berturut-turut yaitu 2005-2007 menurut Surifah tentang kriteria perusahaan divonis *delisting* (dalam Almilia, Herdiningtyas 2005 : 11).

Jumlah sampel akhir yang terpilih sebanyak 34 bank umum swasta nasional devisa yang terdiri dari 25 bank kondisi tidak bermasalah dan 9 bank kondisi bermasalah yang terdaftar di Direktori Bank Indonesia periode 2005-2007, sehingga observasi atau sampel menjadi sebanyak 102, hasil dari pengkalian tiga periode dengan banyaknya sampel. Berdasarkan kriteria tersebut 34 bank yang terpilih sebagai sampel disajikan pada Lampiran 1.

3.6. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan rasio CAMEL sebagai data rasio keuangan bank dalam penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Binary Logistic Regression*, dengan jenis statistiknya inferensial adalah statistik yang berhubungan dengan analisis data untuk penarikan kesimpulan atas data. Teknik umum yang digunakan meliputi uji hipotesis dan teknik regresi (Santosa, 2005 : 2).

Alasan menggunakan analisis regresi logistik sebagai metode analisis data dalam penelitian ini adalah (1) variabel dependen dalam penelitian ini merupakan skala ordinal, data ordinal adalah data hasil kategorisasi yang

sifatnya tidak setara (Priyatno, 2008 : 8) dan merupakan variabel yang membedakan nilai datanya serta sudah diketahui tingkatan lebih tinggi atau rendah, tetapi belum diketahui dasar beda antar nilai datanya, (2) untuk mengetahui rasio keuangan CAMEL yang memiliki kontribusi paling besar terhadap kondisi lembaga perbankan dengan dua *varians*, bank tidak bermasalah dan bank bermasalah dan (3) untuk mendapatkan model yang mengindikasikan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap kondisi lembaga perbankan.

3.6.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak normal dan biasa digunakan pada data berskala ordinal, interval ataupun rasio dan untuk mengetahui jenis alat analisis yang akan digunakan untuk melakukan uji beda *non* parametik dan parametik (Priyatno, 2008 : 28) sehingga dapat diketahui rasio keuangan CAMEL yang memiliki perbedaan signifikan antara bank bermasalah dengan bank tidak bermasalah. Uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan signifikansi $\alpha = 0.05$ dan data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0.05$.

3.6.2. Uji Beda

Setelah diketahui data berdistribusi normal dan tidak normal, uji selanjutnya adalah uji beda. Untuk mengetahui rasio CAMEL yang dapat membedakan antara bank tidak bermasalah dengan bank bermasalah. Untuk sampel penelitian

yang berdistribusi normal, alat uji yang digunakan adalah uji beda parametrik *Independen Sample T-test* dengan signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Uji *Independen Sample T-test* biasa digunakan untuk mengetahui perbedaan dua kelompok data independen (Singgih, 2001 : 95). Dengan syarat data berdistribusi normal, kedua kelompok data independen, dan variabel yang dihubungkan berbentuk numerik dan kategori (variabel kategori dengan hanya dua kelompok).

Sedangkan untuk sampel penelitian yang berdistribusi tidak normal, alat uji yang digunakan adalah uji beda *non* parametrik *Mann Whitney U-Test*. Uji *U-test* ini digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif pada sampel independen berbentuk ordinal (Singgih, 2001). Dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, H_0 ditolak artinya ada perbedaan signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6.3. Uji Regresi Logistik Biner

Model regresi logistik termasuk dalam model linier umum. Model linier umum merupakan pengembangan dari model linier klasik. Pada model linier umum komponen tidak harus mengikuti sebaran normal atau diberlakukan asumsi ketiadaan multikolinearitas, tetapi termasuk dalam sebaran ekponensial. Regresi logistik digunakan untuk menganalisis data yang peubah responnya berskala biner (bernilai 1 dan 0). $Y = 1$ menyatakan kejadian yang sukses dan $Y = 0$ menyatakan kejadian gagal (Trihartanto dan Kurniawan, 2005 : 41). Sebaran *Bernoulli* adalah sebaran dari yang hanya mempunyai dua kategori, misalnya

bermasalah atau tidak bermasalah, gagal atau sukses, untung atau rugi dan sebagainya.

Analisis regresi logistik dapat digunakan untuk mencari persamaan regresi jika variabel dependennya merupakan variabel yang berbentuk skala ordinal. Dan paling umum digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan dasar rasio keuangan (Santosa, 2005 : 184).

Model regresi logistik yang digunakan adalah (Uyanto, 2009 : 259):

$$\pi(x_i) = \frac{\exp\left(\sum_{j=0}^p \beta_j X_{ij}\right)}{1 + \exp\left(\sum_{j=0}^p \beta_j X_{ij}\right)}$$

Keterangan:

$\pi(x_i)$: adalah peluang observasi ke-i untuk masuk kedalam kategori yang dianggap sukses dan merupakan nilai harapan dari peubah Y_i .

β_j : nilai-nilai parameter yang diduga.

Pada analisis regresi logistik asumsi *multivariate* normal distribusi tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorikal (non-metrik). Sehingga tidak memerlukan asumsi normalitas pada data variabel bebasnya (Ghozali, 2006 : 71). Maka analisis regresi logistik ini meliputi:

1) Menilai Model *Fit* dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *Overall Fit* model terhadap data.

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Dari hipotesis ini diharapkan tidak akan menolak hipotesis nol supaya model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$ (Ghozali, 2006 : 78).

Dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model tidak *fit* dengan data. Sebaliknya untuk signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya model *fit* dengan data (Ghozali, 2006 : 78). Adanya penurunan nilai pada *Likelihood* menunjukkan model regresi yang lebih baik (Singgih, 2000 : 177).

2) Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan tabel *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan antara model dengan data.

H_a : Ada perbedaan antara model dengan data.

Dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 tidak dapat ditolak, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2006 : 80).

3) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien *Nagelkerke R Square* pada tabel *Model Summary* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell R Square* agar nilai maksimumnya bisa mencapai satu dan mempunyai kisaran nilai antara 0 dan 1. Nilai koefisien *Nagelkerke R Square* umumnya lebih besar dari nilai koefisien *Cox & Snell R Square* (Uyanto, 2009 : 269).

4) Klasifikasi Tabel

Klasifikasi Tabel menunjukkan kekuatan dan ketepatan prediksi klasifikasi dari model regresi *binary* (Santosa, 2007 : 191). Dalam penelitian ini untuk memprediksi dan mengetahui tingkat ketepatan prediksi klasifikasi pada kondisi perbankan.

5) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilihat melalui koefisien regresi pada tabel *Variables In The Equation*.

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

H_a : Variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya untuk signifikansi lebih besar dari

0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

(Rosy, 2008 : 4) mengemukakan dalam analisis regresi logistik terdapat interpretasi, yang disebut *odds ratio* atau rasio kecenderungan. *Odds Ratio* adalah analisis tambahan yang difasilitasi oleh model regresi logistik. Pada tabel *Variabel In The Equation* dapat diketahui pengaruh perubahan nilai suatu variabel penjelas terhadap peluang suatu observasi untuk mengalami kategori sukses. Nilai-nilai *odds ratio* dapat dilihat pada kolom *exp (B)*. Nilai estimasi dari *odds ratio* diperoleh dengan mengeksponensialkan koefisien regresi logistik masing-masing variabel penjelas yang signifikan berhubungan dengan variabel yang dipengaruhi.

Penafsiran regresi dengan variabel dependen *binary* adalah dengan pendekatan probabilitas. Dan karena tidak ada probabilitas negatif atau lebih dari satu, maka jika:

- 1) Angka negatif, dianggap probabilitas 0.
- 2) Angka positif lebih dari satu, dianggap probabilitas 1.
- 3) Angka positif diantara 0 sampai 1, probabilitas sesuai dengan angka yang tertera (Santoso, 2001 : 118).

Dengan demikian, analisis regresi logistik digunakan untuk melihat pengaruh sejumlah variabel independen X_1, X_2, \dots, X_k terhadap variabel dependen y yang berupa variabel kategori (Uyanto, 2009 : 258). Dan untuk memudahkan pengolahan data, penelitian ini menggunakan paket program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) version 13.0.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil uji normalitas data rasio keuangan CAMEL dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test (1 Sample K-S)* antara bank tidak bermasalah dengan bank bermasalah untuk periode tiga tahun disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1

Uji Normalitas Data (*One Sample Kolmogorov-Smirnov*)

Rasio	Signifikansi	Keterangan
CAR (Bank Tidak Masalah)	0.105	Normal
CAR (Bank Bermasalah)	0.809	Normal
ATTM (Bank Tidak Masalah)	0.121	Normal
ATTM (Bank Bermasalah)	0.911	Normal
APB (Bank Tidak Masalah)	0.009	Tidak Normal
APB (Bank Bermasalah)	0.450	Normal
NPL (Bank Tidak Masalah)	0.453	Normal
NPL (Bank Bermasalah)	0.247	Normal
PPAPAP (Bank Tidak Masalah)	0.056	Normal
PPAPAP (Bank Bermasalah)	0.869	Normal
P_PPAP (Bank Tidak Masalah)	0.005	Tidak Normal
P_PPAP (Bank Bermasalah)	0.379	Normal
ROA (Bank Tidak Masalah)	0.456	Normal
ROA (Bank Bermasalah)	0.055	Normal
ROE (Bank Tidak Masalah)	0.989	Normal
ROE (Bank Bermasalah)	0.073	Normal
NIM (Bank Tidak Masalah)	0.593	Normal
NIM (Bank Bermasalah)	0.519	Normal
BOPO (Bank Tidak Masalah)	0.121	Normal
BOPO (Bank Bermasalah)	0.122	Normal
LDR (Bank Tidak Masalah)	0.387	Normal
LDR (Bank Bermasalah)	0.840	Normal

Sumber Data: *Output SPSS*, diolah

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui hasil pengujian untuk rasio CAR, ATTM, NPL, PPAPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR merupakan data berdistribusi normal karena memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0.05$ dan untuk rasio APB dan P_PPAP merupakan data berdistribusi tidak normal karena memiliki nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 0.05$.

Setelah data berdistribusi langkah selanjutnya adalah melakukan uji beda, untuk data yang berdistribusi tidak normal menggunakan *parametik Two Sample Independent T-test* yang disajikan pada Tabel 4.2 dan data berdistribusi normal menggunakan *non parametik Mann Whitney U* pada Tabel 4.3.

Tabel 4.2
Independent Sample Test

Rasio	Signifikansi	Keterangan
CAR	0.229	Terima H_0
ATTM	0.076	Terima H_0
NPL	0.179	Terima H_0
PPAPAP	0.215	Terima H_0
ROA	0.009	Tolak H_0
ROE	0.186	Terima H_0
NIM	0.036	Tolak H_0
BOPO	0.016	Tolak H_0
LDR	0.317	Terima H_0

Sumber Data: *Output SPSS*, diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rasio ROA memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.009, rasio NIM memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.036, dan rasio BOPO memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.016. Ketiga rasio tersebut menolak H_0 , karena memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Artinya rasio ROA, NIM dan BOPO memiliki perbedaan signifikan antara bank tidak bermasalah dan bank bermasalah.

Tabel 4.3
Mann Whitney U- test

Rasio	Signifikansi	Keterangan
APB	0.000	Tolak H₀
P_PPAP	0.788	Terima H ₀

Sumber: *Output SPSS*, diolah

Hasil pengujian pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa ada satu variabel yang signifikan dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05, sehingga menolak H₀. Variabel yang signifikan adalah rasio APB.

Rasio CAR merupakan daya tahan suatu bank, maka semakin besar nilai CAR suatu bank berarti kesiapan menghadapi kredit macet semakin besar pula. Tetapi besarnya aset yang dimiliki bank menjadi tidak berarti jika seluruhnya merupakan aset beresiko. Contohnya, untuk setiap ekspansi kredit Rp 1.000, bank harus menyediakan modal sendiri minimal Rp 800. Tanpa modal yang kuat bank sulit untuk bisa melanjutkan ekspansi kredit. Nilai rasio CAR pada penelitian ini tidak memiliki perbedaan signifikan antara bank tidak bermasalah dengan bank bermasalah, kemungkinan bank tidak bermasalah dan bank bermasalah memiliki kecukupan modal dalam penyediaan minimum modal.

Rasio ATTM tidak memiliki perbedaan signifikan antara bank tidak bermasalah dan bank bermasalah, karena rasio ATTM ini merupakan aspek permodalan maka jika rasio CAR suatu bank baik maka suatu bank akan memiliki kecukupan modal dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris. Sebaliknya jika suatu bank tidak memiliki permodalan yang cukup maka bank tidak mampu menunjang aktiva tetap dan inventaris. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba

ditahan) dan rencana permodalan suatu bank akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan usaha.

Rasio APB memiliki perbedaan signifikan antara bank tidak bermasalah dan bank bermasalah, karena melalui rasio ini dapat diketahui kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Bank berkinerja baik salah satunya bila mampu mengelola aktiva produktif bermasalah, seperti kredit diragukan, kredit kurang lancar dan kredit macet. Bank yang tidak bermasalah memiliki nilai rasio APB lebih rendah dibandingkan dengan bank bermasalah.

Rasio NPL tidak memiliki perbedaan signifikan antara bank tidak bermasalah dan bank bermasalah, karena baik bank tidak bermasalah dan bank bermasalah tidak ada perbedaan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah. Dapat menyalurkan kredit atau dapat memenuhi kebutuhan kredit yang layak.

Rasio PPAPAP tidak memiliki perbedaan signifikan antara bank tidak bermasalah dan bank bermasalah. Rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen menjaga kualitas aktiva produktif terhadap Pemenuhan PAP dalam memfasilitasi percepatan pembiayaan. Sedangkan Pemenuhan PAP merupakan kecukupan rasio untuk menutup resiko kerugian penanaman dana. Sama halnya dengan rasio PPAPAP Pemenuhan PAP tidak memiliki perbedaan signifikan antara bank tidak bermasalah dan bank bermasalah. Suatu bank akan lebih rentan memiliki aktiva produktif bermasalah dibandingkan dengan antara kemampuan Pemenuhan PAP yang wajib dibentuk terhadap Pemenuhan PAP yang telah dibentuk.

Rasio ROA mencerminkan perolehan keuntungan laba sebelum pajak suatu bank. Bank sebagai badan usaha yang mencari keuntungan maka akan dikatakan baik bila memiliki nilai rasio ROA tinggi. Rasio ROA memiliki perbedaan signifikan antara bank tidak bermasalah dan bank bermasalah. Artinya adanya perbedaan kemampuan antara manajemen bank tidak bermasalah dan bank bermasalah dalam memperoleh keuntungan sebelum pajak. Bank tidak bermasalah memiliki rasio ROA yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank bermasalah.

Rasio ROE tidak terdapat perbedaan signifikan antara bank tidak bermasalah dengan bank bermasalah artinya kemampuan manajemen antara bank tidak bermasalah dan bank bermasalah tidak terdapat perbedaan dalam memperoleh keuntungan laba setelah pajak.

Sedangkan rasio NIM memiliki perbedaan signifikan antara bank tidak bermasalah dan bank bermasalah. Misalkan suatu bank tidak menyalurkan kredit, maka bunga bersih yang dihasilkan pun sedikit dan sebaliknya. Rasio NIM terkait dengan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif karena akan mempengaruhi jumlah pendapatan bunga bersih sehingga dapat mencerminkan kondisi suatu bank.

Rasio BOPO mencerminkan efisiensi suatu bank dengan perbandingan antara rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin tinggi kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Efisiensi suatu bank mempengaruhi baik buruknya kinerja suatu bank. Oleh karena itu, rasio BOPO memiliki perbedaan signifikan antara bank tidak bermasalah dan bank bermasalah.

Rasio LDR merupakan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima bank dan semakin tinggi rasio ini semakin rendahnya kemampuan likuiditas suatu bank karena rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank. Rasio LDR tidak memiliki perbedaan signifikan antara bank tidak bermasalah dan bank bermasalah karena dipengaruhi keaktifan suatu bank dalam menyalurkan dana pada pihak ketiga yang dimiliki tanpa melihat kondisi kredit yang disalurkan.

Secara keseluruhan hasil dari hipotesis pertama (H_1) adalah rasio-rasio yang memiliki perbedaan signifikan antara bank tidak bermasalah dengan bank bermasalah pada aspek *Asset* terdiri dari APB dan pada aspek *Earnings* terdiri dari ROA, NIM dan BOPO. Sedangkan rasio CAR, ATTM, NPL, PPAPAP, P_PAPAP, ROE dan LDR tidak memiliki perbedaan signifikan antara bank tidak bermasalah dan bermasalah. Nilai untuk masing-masing rasio keuangan CAMEL disajikan pada Lampiran 2.

Penelitian kali ini konsisten dengan penelitian Aryati dan Manao (2002) dan Almilia dan Herdiningtyas (2005) yaitu rasio APB, ROA, NIM dan BOPO yang digunakan pada penelitian terdahulu dan sekarang adalah mempunyai perbedaan yang signifikan antara bank bermasalah dengan bank tidak bermasalah. Artinya selama periode penelitian bank bermasalah memiliki nilai rasio APB dan rasio BOPO lebih besar dibandingkan dengan bank tidak bermasalah. Sedangkan bank bermasalah pada periode penelitian memiliki nilai rasio ROA dan rasio NIM lebih kecil dibandingkan dengan bank tidak bermasalah.

Selanjutnya dilakukan uji regresi logistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan satu atau beberapa variabel independen dengan sebuah variabel dependen kategori yang bersifat dikotom atau *binary*, karena variabel kategori pada penelitian ini adalah variabel yang hanya mempunyai dua nilai *varians* yaitu bank tidak bermasalah dan bank bermasalah. Model regresi logistik yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$\pi(\mathbf{x}_i) = \frac{\exp\left(\sum_{j=0}^p \beta_j \mathbf{X}_{ij}\right)}{1 + \exp\left(\sum_{j=0}^p \beta_j \mathbf{X}_{ij}\right)}$$

Tabel 4.4 menunjukkan tidak adanya *missing cases*, artinya data yang diproses lengkap dengan jumlah kasus regresi sebanyak 34 buah sampel.

Tabel 4.4
Case Processing Summary

Unweighted Cases(a)		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	34	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	34	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		34	100.0

Sumber data: *Output SPSS*

Kode untuk nilai masing-masing variabel terdapat pada Tabel 4.5. Kode untuk nilai variabel adalah 0 untuk nilai bank tidak bermasalah dan 1 untuk nilai bank bermasalah.

Tabel 4.5

Dependent Variable Encodin

Original Value	Internal Value
tdk bmslh	0
bmslh	1

Sumber Data: *Output SPSS*

Uji regresi yang pertama dilakukan adalah:

1) Menilai Model *Fit* dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menilai uji kelayakan model regresi dalam mengetahui variabel yang paling berpengaruh dengan menilai model *fit* yang disajikan pada Tabel 4.6 dan Tabel 4.7.

Pengujian ini digunakan untuk menguji hipotesis:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya untuk signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4.6

Iteration History (0)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	39.342	-.941
	2	39.299	-1.020
	3	39.299	-1.022
	4	39.299	-1.022

Sumber Data: *Output SPSS*, diolah

Untuk menilai model *fit* adalah berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk pengujian L

ditransformasikan menjadi -2LogL . Statistik -2LogL pada awal (*Block Number* = 0) dengan angka -2LogL pada *Block Number* = 1 dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan pada model apakah secara signifikan memperbaiki model *fit*, apabila terjadi penurunan maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik.

Dari Tabel 4.6 nilai -2LogL *Block Number* = 0 adalah 39.299. Angka ini menunjukkan lebih besar dari signifikansi 0.05 artinya menolak H_0 dan hanya konstanta saja yang tidak *fit* dengan data (sebelum variabel bebas dimasukkan ke dalam model regresi).

Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2LogL *Block Number* = 0 dengan -2LogL *Block Number* = 1. Adanya pengurangan nilai antara -2LogL *Block Number* = 0 dengan -2LogL *Block Number* = 1 menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 4.7
Iteration History (1)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	apb	roa	nim	bopo
Step 1	26.362	.823	.261	-.104	-.035	-.028
2	19.903	-3.224	.462	-.064	.002	.006
3	17.481	-7.196	.638	-.139	.069	.041
4	17.083	-8.526	.708	-.355	.114	.052
5	17.045	-8.017	.715	-.581	.133	.047
6	17.044	-7.816	.714	-.630	.135	.045
7	17.044	-7.811	.714	-.631	.135	.045
8	17.044	-7.811	.714	-.631	.135	.045

Sumber Data: *Output* SPSS, diolah

Kemudian terjadi penurunan nilai $-2\text{LogL Block Number} = 1$ menjadi 17.044, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut menunjukkan model regresi yang baik. Penurunan nilai -2LogL mengartikan bahwa penambahan variabel bebas kedalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

2) Pengujian Kelayakan Model Regresi

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas *Hosmer & Lemeshow Test* dapat dilihat pada Tabel 4.8 dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0.05 persen maka menerima H_0 atau tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Nilai *Hosmer & Lemeshow Test* sebesar 6.825 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0.556 sehingga menerima H_0 .

Tabel 4.8

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.825	8	.556

Sumber Data: *Output SPSS*, diolah

Dengan tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati berarti model regresi ini layak digunakan dalam analisis selanjutnya atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

3) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas

variabel dependen (Ghozali, 2006 : 80). Nilai koefisien *Nagelkerke R Square* umumnya lebih besar dari nilai koefisien *Cox & Snell R Square*.

Tabel 4.9

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	17.044(a)	.480	.701

Sumber Data: *Output SPSS*, diolah

Tabel 4.9 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,701 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 70%, sisanya sebesar 30% dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain diluar model penelitian. Atau secara bersama-sama rasio keuangan CAMEL dapat menjelaskan variasi variabel kondisi perbankan sebesar 70%.

4) Tabel Klasifikasi

Klasifikasi Tabel menunjukkan kekuatan dan ketepatan prediksi klasifikasi dari model regresi logistik biner.

Tabel 4.10

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		bank		Percentage Correct	
		tdkbrmslh	brmslh		
Step 1	bank	tdkbrmslh	22	3	88.0
		brmslh	2	7	77.8
	Overall Percentage				85.3

a. The cut value is .500

Sumber Data: *Output SPSS*

Hasilnya menunjukkan pada kolom prediksi bank yang bermasalah ada 9 bank sedangkan pada baris hasil observasi sesungguhnya ada 7 bank dan 2 bank tidak bermasalah. Dengan ketepatan model $7/9$ atau 77.8% . Untuk prediksi bank bermasalah ada 25 bank sedangkan pada kolom baris hasil observasi sesungguhnya yang tidak bermasalah ada 22 bank dan sisanya 3 bank bermasalah. Dengan ketepatan model $22/25$ atau 88.0% .

Model tersebut memiliki tingkat kebenaran klasifikasi secara keseluruhan sebesar 85.3% . Yang berarti 85.3% dari sampel dapat diklasifikasikan dengan benar oleh model regresi logistik biner yang terbentuk. Dengan kata lain, rasio keuangan CAMEL dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah.

5) Pengujian Hipotesis

Melalui pengujian hipotesis maka dapat diketahui variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi perbankan. Pengujian hipotesis dapat dilihat melalui koefisien regresi pada tabel *Variables In The Equation*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

H_a : Variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya untuk signifikansi lebih besar dari

0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	apb	.714	.309	5.328	1	.021	2.043
	roa	-.631	2.351	.072	1	.788	.532
	nim	.135	.415	.106	1	.745	1.145
	bopo	.045	.156	.083	1	.773	1.046
	Constant	-7.811	16.467	.225	1	.635	.000

a. Variable(s) entered on step 1: apb, roa, nim, bopo.

Sumber Data: *Output SPSS*

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa rasio APB mempunyai pengaruh positif pada koefisien, mengartikan bahwa semakin tinggi nilai rasio APB maka kondisi kesehatan bank akan semakin turun dan kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Pengaruh rasio APB positif terhadap kondisi bermasalah adalah signifikan lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.021. Atau bank akan berada dalam kondisi tidak bermasalah atau sehat dengan asumsi nilai APB adalah nol atau semakin rendah nilai APB maka kondisi suatu bank menjadi tidak bermasalah atau sehat.

Sedangkan rasio ROA, NIM dan BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi bermasalah suatu bank. Dengan *output* seperti ini, pihak bank sebaiknya memperhatikan nilai rasio APB, karena semakin tinggi nilai rasio APB kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Dari tabel diatas nilai signifikansi variabel APB sebesar 0,021 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti variabel ini berpengaruh signifikan terhadap kondisi kesehatan bank. Dengan nilai *constant* sebesar -7.811. Dengan demikian, model

regresi layak untuk digunakan memprediksi variabel kondisi perbankan dan model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$\hat{\pi}(x_i) = \frac{\exp(-7,811 + 0,714APB)}{1 + \exp(-7,811 + 0,714APB)}$$

Dari persamaan regresi logistik biner ini dibatasi eksponensialnya, sehingga berapun nilai variabel independennya maka akan menghasilkan dua *varians*, yaitu bank tidak bermasalah atau bank bermasalah. Tiap penambahan satu persen rasio APB maka peluang sukses atau tidak bermasalah suatu bank itu sebesar 2.043 kali peluang gagalannya suatu bank.

Penelitian kali ini tidak konsisten dengan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) karena hasil penelitian adalah rasio CAR dan BOPO yang signifikan mempengaruhi kondisi perbankan sedangkan pada hasil penelitian Aryati dan Balafi (2007) adalah rasio NPL yang signifikan mempengaruhi tingkat kesehatan bank atau kondisi perbankan. Pada hasil penelitian kali ini adalah rasio APB yang mempunyai pengaruh pada tingkat kesehatan bank atau kontribusi paling besar terhadap kondisi perbankan swasta nasional devisa di Indonesia periode 2005-2007.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu periode penelitian rata-rata rasio ROA, NIM dan BOPO pada perbankan swasta nasional devisa menunjukkan kondisi yang membaik sedangkan rasio APB belum menunjukkan hasil yang membaik. Bank bermasalah memiliki rasio APB lebih tinggi atau kemampuan manajemen bank pada bank bermasalah lebih rendah dalam mengelola aktiva produktif bermasalahnya, sehingga bank bermasalah akan rentan mengalami kebangkrutan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penilaian kesehatan bank sesuai ketentuan Bank Indonesia pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, dengan menggunakan rasio keuangan CAMEL, yang terdiri dari sebelas rasio yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, Pemenuhan PPAP, ROA,ROE, BOPO, dan LDR.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka hasil penelitian adalah:

- 1) Hasil dari H_1 rasio keuangan CAMEL yang memiliki perbedaan signifikan antara bank swasta nasional devisa yang tidak bermasalah dan bank swasta nasional devisa yang bermasalah periode 2005-2007 adalah APB, ROA, NIM dan BOPO.
- 2) Jika suatu bank memiliki rasio ROA, BOPO dan dilengkapi dengan rasio NIM akan lebih mencerminkan kemampuan bank memelihara dan meningkatkan profitabilitas dan memperkuat *justifikasi* atas *judgement* yang diberikan dalam penilaian kondisi profitabilitas.
- 3) Hasil dari H_2 adalah rasio keuangan CAMEL yang berpengaruh signifikan atau yang paling besar kontribusinya terhadap kondisi perbankan swasta nasional devisa di Indonesia periode 2005-2007 adalah rasio APB.

4) Model yang dihasilkan melalui persamaan logistik biner adalah

$$\hat{\pi}(x_i) = \frac{\exp(-7,811 + 0,714APB)}{1 + \exp(-7,811 + 0,714APB)}$$

- 5) Pengaruhnya terhadap kondisi bermasalah pada perbankan adalah signifikan dan rasio APB mempunyai pengaruh positif artinya semakin tinggi rasio ini maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah.
- 6) Penelitian ini secara empiris memperkuat penilaian kesehatan bank, bahwa dengan rasio keuangan CAMEL dapat membedakan antara bank tidak bermasalah dengan bank bermasalah dan dari rasio keuangan CAMEL dapat diketahui rasio yang berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah.
- 7) Peran bank swasta itu sebenarnya hanya didorong oleh beberapa bank saja. Bank tersebut merupakan bank besar yang bersifat sistemik, artinya memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi industri secara keseluruhan. Bank-bank swasta yang bersifat sistemik lebih memiliki fokus yang jelas, tidak lagi kesulitan mencari modal karena pemiliknya merupakan lembaga-lembaga keuangan ternama di pasar global, memiliki teknologi informasi dan manajemen resiko yang bagus. Dengan demikian penilaian tingkat kesehatan bank sangat penting karena akan mempengaruhi kondisi lembaga perbankan di Indonesia.

5.2. Saran

Setelah melakukan analisis dan pembahasan, maka saran dan implikasi pada penelitian ini antara lain:

- 1) Implikasi praktisnya adalah dengan adanya metode untuk mengetahui kondisi perbankan, maka apabila terjadi kondisi bermasalah akan segera dapat diambil tindakan perbaikan untuk mencapai kinerja perbankan yang lebih baik lagi dan lebih memperhatikan besaran rasio keuangan sehingga tingkat kesehatan bank selalu terpantau dan dapat mendukung dunia usaha di kondisi perekonomian yang cenderung berubah-ubah.
- 2) Tidak sedikit masyarakat yang kesulitan memilih bank yang tepat, banyak masyarakat yang terjebak pada bank yang kurang baik karena pengaruh iklan perbankan. Terkait akan hal tersebut untuk memenuhi prinsip transparansi bagi masyarakat maka akan lebih baik apabila laporan keuangan yang dipublikasikan dikoran disertakan beberapa rasio keuangan CAMELS.

Keterbatasan penelitian ini rasio CAMEL yang digunakan sebagai variabel bebas hanya sebelas rasio berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, aspek kepatuhan (*Compliance*) yang terdiri dari Persentase Pelanggaran BMPK, Persentase Pelampauan BMPK, GWM Rupiah, dan PDN belum dipergunakan sehingga seluruh aspek yang bersumber pada Bank Indonesia belum lengkap. Dan berdasarkan SE Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, rasio CAMEL telah dilengkapi dengan faktor *Sensitivity to Market Risk* dari CAMEL menjadi CAMELS. Rasio lain yang digunakan oleh Bank

Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan bank sesuai ketentuan Bank Indonesia tidak dapat sepenuhnya digunakan karena tidak tersedianya data.

Keterbatasan lain dari penelitian ini adalah pada kriteria pemilihan sampel belum berdasarkan pada bank tidak bermasalah dan bank bermasalah yang terdaftar di pengawasan Bank Indonesia, penggunaan data penelitian yang merupakan data sekunder yang dipublikasi sehingga kemungkinan data tidak sesuai dengan kondisi bank yang sebenarnya dapat terjadi. Hal ini diperkuat oleh situasi bahwa beberapa dari rasio keuangan yang tercantum pada Direktori Bank Indonesia tidak sesuai dengan perhitungan rasio keuangan yang dihitung berdasarkan akun-akunnya atau rumus teori yang ada, hal ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit ternyata tidak sesuai dengan rumus dan akun-akun pada laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya dapat melengkapi kekurangan-kekurangan atas keterbatasan yang ada sehingga menghasilkan informasi dan manfaat yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Muhammad Akhyar dan Muhammad Imam Taufiq. 2001. *Analisis Ketepatan Prediksi Metode ALTMAN Terhadap Terjadinya Likuidasi Pada Lembaga Perbankan*. Jurnal Akuntansi dan Auditing. Vol. 5, No. 2, Desember. hal 181-203
- Almilia, Spica Luciana. 2004. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan yang Tedaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 7, No. 1, Januari. hal 1-22
- Almilia, Spica Luciana dan Winny Herdiningtyas. 2005. *Analisis Rasio CAMEL Terhadap Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2003*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 7, No. 2, November. hal 1-25
- Aryati, Titik dan Hekinus Manao. 2002. *Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 5, No. 2, Mei. hal 137-147
- Aryati, Titik dan Shirin Balafi. 2007. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank dengan Regresi Logit*. Journal The Winner. Vol. 8, No. 2, September. hal 111-125
- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Efferin, Sujoko dkk. 2008. *Metodologi Penelitian Akuntansi Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. Fourth Edition, America: Mc. Graw Hill Companies, Inc.
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariat Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hajat, Nurahma, dkk. 2008. *Pedoman Penulisan Skripsi Sarjana Ekonomi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. 2007. *Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan*. Buletin Studi Ekonomi. Vol. 12, No. 1. hal 100-108
- Mongid, Abdul. 2002. *Accounting Data and Bank Failure: A Model for Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 5, No. 1. hal 17-34

- Murtanto dan Zeny Arfiana. 2002. *Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Rasio CAMEL dan Metode ALTMAN sebagai Alat Untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi. Vol. 5, No. 2. Agustus. hal 44-56
- Nasser, Etty dan Titik Aryati. 2000. *Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan yang Go Public*. Jurnal Akuntansi dan Auditing. Vol. 4, No. 2. Desember. hal 111-127
- Nasser, Etty. 2003. *Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta dengan Rasio CAMEL Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi. Vol. 3, No. 3. Desember. hal 217-236
- Nugroho, Bhuono. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Priyatno, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Rochaety, Etty, dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis dengan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rosid, Abdul. 2008. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Universitas Mercubuana.
- Santosa, Purbayu Budi dan Ashari. 2005. *Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Santoso, Singgih. 2000. *Latihan SPSS Statistik Parametik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santoso, Singgih. 2001. *Latihan SPSS Statistik Non Parametik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sariono, Endro. 2007. *Manusia dan Perilaku Ekonomi*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Selina dan Yunika Murdayanti. 2006. *Penerapan Logit Model dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan-perusahaan Non Finacial yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi. Vol. 6, No. 3. Desember. hal 269-287
- Sinambela dan Sidik. 2006. *Ekonomi*. Jakarta: Dama Kalotama.
- Sitorus, Maurin. 2005. *Peran Rasio Keuangan sebagai Salah Satu Alat dalam Memprediksi Laba Perusahaan Pada Bisnis Jasa dan Manufaktur*. Jurnal Penelitian Program Doktor Ekonomi Universitas Persada YAI.

Sukarno, Hari. 2005. *Informasi Akuntansi Keuangan dan Kegagalan Bank Umum di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. September. hal 340-354.

Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso. 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Trihartanto, Bambang dan Jarot Kurniawan. 2005. *Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Indonesia Menggunakan Fungsi Peluang Regresi Logistik*. Perbanas Finance and Banking Journal. Vol. 7, No. 1. Juni. hal 37-52

Untung, Budi. 2005. *Kredit Perbankan di Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.

Uyanto, Stanislaus S. 2009. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

_____. 2008. *Analisis Data Statistical Program for Social Science*. Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah.

_____. 2008. *Booklet Perbankan Indonesia 2008*. Jakarta: Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan Bank Indonesia.

www.bi.go.id (diakses 2 Februari 2009)

www.blog.spot.com (diakses 2 Februari 2009)

www.edukasi.net (diakses 29 Januari 2009)

www.etc.prints.ums.ac.id (diakses 10 April 2009)

www.fiskal.depkeu.go.id (diakses 29 Januari 2009)

www.kompas.com (diakses 31 Januari 2009)

www.segneri.go.id (diakses 29 Januari 2009)

www.spicaalmilia.wordpress.com (diakses 5 Januari 2009)

www.scirbd.com (diakses 5 Januari 2009)

www.zaninkhan.multiply.com (diakses 29 Januari 2009)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1
Daftar Bank Yang Dijadikan Sampel

No	Nama Bank	Kondisi Bank
1	Bank Agroniaga	Bank tidak bermasalah karena tidak mengalami kerugian sampai dengan 75% dari modal di setor
2	Bank Bukopin	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut-turut
3	Bank Bumi Artha	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut
4	Bank Bumi Putera Indonesia	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut
5	Bank Central Asia	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut
6	Bank CIMB Niaga	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut
7	Bank Danamon Indonesia	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut
8	Bank Ekonomi Raharja	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut
9	Bank Haga	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut
10	Bank Hagakita	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut
11	Bank Hana	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut
12	Bank Himpunan Saudara	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut
13	Bank ICBC Indonesia	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut
14	Bank Internasional Indonesia	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut
15	Bank Maspion Indonesia	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut
16	Bank Mayapa International	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut
17	Bank Mega	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut
18	Bank Mestika Dharma	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut
19	Bank Metro Express	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut
20	Bank Nusantara Parahyangan	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut

21	Bank OCBC NISP	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut
22	Bank OUB Buana	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut
23	Bank Sinarmas	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut
24	Bank Swadesi	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut
25	Bank PAN Indonesia	Bank tidak bermasalah karena mengalami laba tiga tahun berturut

No	Nama Bank	Kondisi Bank
1	Bank Antar Daerah	Bank bermasalah karena mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut
2	Bank Artha Graha Internasional	Bank bermasalah karena mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut
3	Bank Century	Bank bermasalah karena mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut
4	Bank Ganesa	Bank bermasalah karena mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut
5	Bank IFI	Bank bermasalah karena mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut
6	Bank Kesawan	Bank bermasalah karena mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut
7	Bank Lippo	Bank bermasalah karena mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut
8	Bank Permata	Bank bermasalah karena mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut
9	Bank Windu Kentjana	Bank bermasalah karena asuk program penyehatan perbankan

Lampiran 3

Output SPSS

Two Sample Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		car_ tdkbrmslh	car_brmslh
N		25	9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	24.5960	17.7778
	Std. Deviation	15.76440	8.51099
Most Extreme Differences	Absolute	.243	.213
	Positive	.243	.196
	Negative	-.182	-.213
Kolmogorov-Smirnov Z		1.213	.639
Asymp. Sig. (2-tailed)		.105	.809

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		atm_ tdkbrmslh	atm_brmslh
N		25	9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	27.3320	37.7000
	Std. Deviation	15.11119	12.79863
Most Extreme Differences	Absolute	.237	.187
	Positive	.237	.144
	Negative	-.143	-.187
Kolmogorov-Smirnov Z		1.183	.561
Asymp. Sig. (2-tailed)		.121	.911

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		apb_ tdkbrmslh	apb_brmslh
N		25	9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.8140	9.1778
	Std. Deviation	1.55860	8.00996
Most Extreme Differences	Absolute	.329	.287
	Positive	.329	.287
	Negative	-.191	-.195
Kolmogorov-Smirnov Z		1.646	.860
Asymp. Sig. (2-tailed)		.009	.450

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		npl_ tdkbrmslh	npl_ brmslh
N		25	9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2.2440	5.1222
	Std. Deviation	1.35188	5.82340
Most Extreme Differences	Absolute	.172	.341
	Positive	.172	.341
	Negative	-.160	-.240
Kolmogorov-Smirnov Z		.858	1.022
Asymp. Sig. (2-tailed)		.453	.247

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ppapap_ tdkbrmslh	ppapap_ brmslh
N		25	9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.2520	1.5567
	Std. Deviation	.58247	.71861
Most Extreme Differences	Absolute	.267	.199
	Positive	.267	.199
	Negative	-.132	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		1.336	.596
Asymp. Sig. (2-tailed)		.056	.869

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pppap_ tdkbrmslh	pppap_ brmslh
N		25	9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	124.7200	116.5778
	Std. Deviation	40.79167	25.38941
Most Extreme Differences	Absolute	.345	.303
	Positive	.345	.303
	Negative	-.272	-.267
Kolmogorov-Smirnov Z		1.723	.910
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005	.379

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		roa_ tdkbrmslh	roa_brmslh
N		25	9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.7160	-.3611
	Std. Deviation	1.29508	3.15563
Most Extreme Differences	Absolute	.226	.447
	Positive	.226	.299
	Negative	-.120	-.447
Kolmogorov-Smirnov Z		1.130	1.341
Asymp. Sig. (2-tailed)		.156	.055

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		roe_ tdkbrmslh	roe_brmslh
N		25	9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	14.4200	-3.3667
	Std. Deviation	7.92128	36.70085
Most Extreme Differences	Absolute	.089	.429
	Positive	.085	.222
	Negative	-.089	-.429
Kolmogorov-Smirnov Z		.446	1.286
Asymp. Sig. (2-tailed)		.989	.073

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		nim_ tdkbrmslh	nim_brmslh
N		25	9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5.7360	3.8333
	Std. Deviation	2.14765	2.46272
Most Extreme Differences	Absolute	.154	.272
	Positive	.154	.189
	Negative	-.111	-.272
Kolmogorov-Smirnov Z		.770	.815
Asymp. Sig. (2-tailed)		.593	.519

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		bopo_ tdkbrmslh	bopo_brmslh
N		25	9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	82.1480	102.7778
	Std. Deviation	11.64793	36.46007
Most Extreme Differences	Absolute	.237	.394
	Positive	.104	.394
	Negative	-.237	-.221
Kolmogorov-Smirnov Z		1.184	1.182
Asymp. Sig. (2-tailed)		.121	.122

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ldr_tdkbrmslh	ldr_brmslh
N		25	9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	71.9360	64.9556
	Std. Deviation	17.20017	19.01231
Most Extreme Differences	Absolute	.181	.206
	Positive	.101	.171
	Negative	-.181	-.206
Kolmogorov-Smirnov Z		.904	.618
Asymp. Sig. (2-tailed)		.387	.840

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Mann-Whitney U-test

Test Statistics^b

	apb
Mann-Whitney U	11.000
Wilcoxon W	336.000
Z	-3.973
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: bank

Test Statistics^b

	pppap
Mann-Whitney U	105.500
Wilcoxon W	430.500
Z	-.274
Asymp. Sig. (2-tailed)	.784
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.788 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: bank

Independent Samples Test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
car	Equal variances assumed	1.546	.223	1.227	32	.229	6.81822	5.55893	-4.50494	18.14139
	Equal variances not assumed			1.608	26.493	.120	6.81822	4.24137	-1.89214	15.52858
atm	Equal variances assumed	.167	.686	-1.831	32	.076	-10.368	5.663	-21.903	1.167
	Equal variances not assumed			-1.983	16.647	.064	-10.368	5.228	-21.416	.680
npl	Equal variances assumed	10.577	.003	-2.359	32	.025	-2.87822	1.21994	-5.36315	-.39330
	Equal variances not assumed			-1.469	8.312	.179	-2.87822	1.95987	-7.36830	1.61186
ppapap	Equal variances assumed	.667	.420	-1.266	32	.215	-.30467	.24075	-.79505	.18572
	Equal variances not assumed			-1.144	12.008	.275	-.30467	.26636	-.88498	.27564
roa	Equal variances assumed	2.694	.110	2.760	32	.009	2.07711	.75251	.54429	3.60993
	Equal variances not assumed			1.917	8.989	.087	2.07711	1.08330	-.37396	4.52818
roe	Equal variances assumed	6.519	.016	2.336	32	.026	17.78667	7.61552	2.27436	33.29898
	Equal variances not assumed			1.442	8.270	.186	17.78667	12.33577	-10.49894	46.07227
nim	Equal variances assumed	.007	.935	2.194	32	.036	1.90267	.86710	.13644	3.66889
	Equal variances not assumed			2.054	12.664	.061	1.90267	.92649	-.10431	3.90964
bopo	Equal variances assumed	3.854	.058	-2.547	32	.016	-20.62978	8.09912	-37.12715	-4.13240
	Equal variances not assumed			-1.667	8.595	.131	-20.62978	12.37461	-48.82557	7.56601
ldr	Equal variances assumed	.010	.922	1.016	32	.317	6.98044	6.86911	-7.01147	20.97236
	Equal variances not assumed			.968	13.032	.351	6.98044	7.21089	-8.59388	22.55477

Ada dua tahap pada *Independent Samples Test*, yaitu:

- 1) Dengan *Levene Test*, di uji apakah varians populasi kedua sampel tersebut sama ataukah berbeda.
- 2) Dengan *t test* dan berdasarkan hasil analisis tahap satu, diambil satu keputusan.

Hipotesis untuk hasil analisis *Independent Samples Test*:

H₀: Kedua varians populasi adalah identik

H_a: Kedua varians populasi adalah tidak identik

Jika probabilitas lebih besar dari 0.05 maka H₀ diterima dan jika probabilitas kurang dari 0.05 H₀ ditolak.

Binary Logistic Regression

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 1		39.342	-.941
0	2	39.299	-1.020
	3	39.299	-1.022
	4	39.299	-1.022

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 39.299
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted			
		bank		Percentage Correct	
		tdk_brmslh	brmslh		
Step 0	bank	tdk_brmslh	25	0	100.0
		brmslh	9	0	.0
Overall Percentage					73.5

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-1.022	.389	6.907	1	.009	.360

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step	Variables	apb	13.113	1	.000
0		roa	6.538	1	.011
		nim	4.447	1	.035
		bopo	5.731	1	.017
	Overall Statistics		13.824	4	.008

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	apb	roa	nim	bopo
Step 1	26.362	.823	.261	-.104	-.035	-.028
1	19.903	-3.224	.462	-.064	.002	.006
2	17.481	-7.196	.638	-.139	.069	.041
3	17.083	-8.526	.708	-.355	.114	.052
4	17.045	-8.017	.715	-.581	.133	.047
5	17.044	-7.816	.714	-.630	.135	.045
6	17.044	-7.811	.714	-.631	.135	.045
7	17.044	-7.811	.714	-.631	.135	.045
8	17.044	-7.811	.714	-.631	.135	.045

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 39.299

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	22.254	4	.000
	Block	22.254	4	.000
	Model	22.254	4	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	17.044 ^a	.480	.701

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.825	8	.556

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		bank = tdk_brmslh		bank = brmslh		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	3	2.986	0	.014	3
	2	3	2.960	0	.040	3
	3	3	2.933	0	.067	3
	4	3	2.915	0	.085	3
	5	3	2.887	0	.113	3
	6	3	2.847	0	.153	3
	7	3	2.777	0	.223	3
	8	1	2.494	2	.506	3
	9	2	1.245	1	1.755	3
	10	1	.956	6	6.044	7

Classification Table ^a

Observed			Predicted		
			bank		Percentage Correct
			tdk_brmslh	brmslh	
Step 1	bank	tdk_brmslh	22	3	88.0
		brmslh	2	7	77.8
		Overall Percentage			85.3

a. The cut value is .500

Correlation Matrix

		Constant	apb	roa	nim	bopo
Step 1	Constant	1.000	-.595	-.866	-.067	-.989
	apb	-.595	1.000	.477	.138	.520
	roa	-.866	.477	1.000	-.262	.873
	nim	-.067	.138	-.262	1.000	-.040
	bopo	-.989	.520	.873	-.040	1.000